

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi dan Rasul, khususnya Nabi Muhammad Saw untuk disebar atau disyi'arkan kepada umatnya. Sejak diturunkannya Islam kepada Nabi dan Rasul-Nya, maka aktivitas dakwah mulai berlangsung.

Dakwah adalah penyampaian pesan-pesan religi baik dilakukan secara lisan maupun tulisan. Sesuai dengan pendapat Ahmad Ghalwusy (Enjang dan Aliyudin, 2009:8) bahwa dakwah adalah penyampaian pesan Islam kepada manusia disetiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah).

Islam dan dakwah dua bagian yang tidak bisa dipisahkan yang satu dengan lainnya, karena Islam tidak akan berkembang dan tersebar jika tidak ada proses dakwah, begitu pula dakwah kalau bukan untuk Islam bukanlah dakwah, sebab dakwah merupakan term yang melekat pada Islam sebagai amanat Rasulullah Saw.

Hukum dakwah adalah fardhu 'ain artinya setiap individu mempunyai kewajiban untuk melakukannya, dengan demikian secara tidak langsung kita sudah mempunyai kewajiban untuk melakukan dakwah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, baik dengan cara verbal (tulisan dan lisan) ataupun non verbal (sikap dan perbuatan). Berdakwah merupakan suatu kewajiban yang

harus disikapi oleh setiap muslim, karena dakwah menjadi suatu bentuk ketaatan terhadap perintah Allah SWT. Demi keberlangsungan Islam sebagai agama Allah SWT.

Sehingga menurut Syukriadi Sambas (Enjang dan Aliyudin, 2009:8) dakwah adalah suatu proses transmisi, transformasi dan internalisasi tentang Islam dengan menggunakan metode tertentu, media tertentu, untuk mencapai tujuan tertentu pula.

Sejalan dengan dakwah yang disampaikan sejak masa Rasulullah SAW, Khulafaurrasyidin, para sahabat, dan tabi'in wal tabi'at hingga sampai kepada kita. Salah satu wali songo.

Oleh karena itu agar keberhasilan dakwah tercapai diperlukan suatu kemasan khusus dan menarik, sehingga masyarakat yang semula acuh terhadap agama juga terhadao da'i, setelah melihat paket dakwah yang diberi kemasan menarik misalnya kesenian, stimulistik atau program-program pengembangan masyarakat. Maka paket dakwah itu berhasil menjadi stimulus yang menggelitik persepsi masyarakat (khalayak), dan akhirnya dapat direspon dengan positif.

Hal ini terbukti dengan adanya sanggar seni Teater Geuleuyeung Salapan yang mampu membuat terobosan baru dibidang sosialisasi nilai-nilai Islam khususnya pada ekspresi kesenian siswa madrasah. Terobosan ini mendapat respon positif dari kalangan masyarakat. Karena jika seni mampu menjadi media komunikasi, mengapa komunikasi itu tidak diisi dengan gagasan-gagasan indah yang berpijak pada bumi *ahlaqul karimah* ? Bila itu bisa kita anggap sebagai bagian dari kerja dakwah, tentu para pendakwah masa depan bukan hanya orang

yang dapat tampil berkobar-kobar di atas mimbar, tapi juga orang-orang yang dapat beraksi di depan kamera, dapat mengubah lagu, dapat melukis, menulis puisi dan lain sebagainya termasuk berkreasi dan berdakwah melalui teater.

Peranan komunikasi bermedia saat ini, khususnya dalam media teater harus berbobot. Cara penyampaiannya yaitu dengan bertolak pada aspek komunikasinya.

Seni merupakan unsur yang akan memberikan suatu nilai estetika, artistic, dan edukatif, sehingga maksud atau makna dari karya seni tidak akan sampai ke dalam hati sang pengamat, apabila komunikasinya kurang efektif (Djalentik, 2000:56).

Seni Teater di lingkungan sanggar seni Teater Geuleuyeung Salapan tidak hanya berhenti pada fungsi apresiatif dan komunikatif saja, tetapi seni teater ini dapat disajikan sebagai alat komunikasi dakwah. Karena karya-karya menghususkan kesenian pertunjukan dibidang dakwah seperti musik, shalawat, puisi, tari dan teater atau drama.

Sebelum melangkah lebih jauh, lebih baiknya mengenal apa teater itu ?Teater sebagai gedung pertunjukan ada yang mengartikan sebagai panggung (stage), secara etimologis adalah gedung pertunjukan (auditorium). Dalam arti yang luas teater adalah segala tontonan yang dipertunjukan didepan banyak orang, sedangkan dalam arti sempit teater adalah drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan diatas pentas, disaksikan oleh orang banyak, dengan media percakapan, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor (layar dan

sebagainya), serta didasarkan pada naskah yang tertulis (hasil seni sastra) dengan atau tanpa musik, nyanyian atau tarian (Harymawan 1988:2).

Selanjutnya, seni adalah ekspresi hidup manusia yang pada hakikatnya adalah manifestasi dari pengalaman estetik seseorang atau sekelompok orang. Sebagai ekspresi, ia menjadi bahasa yang harus mampu menjadi alat komunikasi sampai pada sentuhan yang paling dalam.

Menyepelkan estetika artinya identik dengan tidak member tempat kepada rasa, sedangkan rasa dan perasaan itu salah satu karunia Tuhan yang sangat besar. Dengan rasa, manusia mampu menghayati dan menangkap keindahan yang membias sebagai nuansa pada alam dan kehidupan. Mematikan rasa dan perasaan adalah pengingkaran terhadap fitrah. Al-Ghajali mengatakan dalam Ihya Ulumudin, *“Barang siapa yang tidak terkesan hatinya oleh musim bunga dan kembang-kembang yang bermekaran, atau alunan music serta getaran nada dan iramanya, maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah hati yang sulit disembuhkan”*.

Dalam masa pertumbuhan anak-anak, kesenian-kesenian yang mereka bawakan dianggap mengulangi atau meringkas sejarah kembali yakni sejarah hidup manusia. Dalam permainan anak-anak kita melihat beraneka stadia perkembangan manusia dari primitive hingga masa kini dengan segala peradaban yang ada (*Teori Rekapitulasi*) (Harymawan 1988:43).

Oleh sebab itu, Teater Geuleuyeung Salapan yang didirikan pada tanggal 7 Juli 2004 yang diketuai oleh Sofiyon Asyari dan Danto Herdianto sebagai pengurus dan pencetus nama “Geuleuyeung Salapan” bertujuan lebih mempererat

tali silaturahmi dan mencoba membantu Madrasah Diniyah yang selama ini termarjinalkan, bisa terangkat dan mendapat perhatian yang selayaknya oleh semua kalangan, terutama pemerintahan setempat. Karena Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang hadir ditengah-tengah masyarakat dan diadakan oleh masyarakat.

Adapun titik berat kenggotaan Teater Geleuyeung Salapan ini adalah anak yang masih aktif belajar di Madrasah Diniyah ataupun pendidikan agama non formal yang sejenis dengan Madrasah Diniyah, dan para penguruskan kebanyakan dari orang-orang kesenian dan rekrutan pengajar dari Madrasah Diniyah. Diantara karya naskah drama yang telah ditampilkan Asduleh, Eyang Semplak Waja, Monet, KHZ. Musthofa, Carlos Sumenep (Versi Siksa Kubur), Kabayan Jeung 7 Bidadari, Pembebasan Makkah (versi G9), Juminah Rupiah. Karya lagu diantaranya Mars Diniyah Takmiliah Kab. Tasikmalaya, Hymne Diniyah Takmiliah Kab. Tasikmalaya, Hymne Ustadz, Paturay, Themesong (Pekan Olahraga Dan Seni Antar Diniyah) PORSADIN IV FKDT Kab. Tasikmalaya, Kebesaran-Nya, Abrahah, Ulul Azmi, dan lain sebagainya.

Sejalan uraian diatas, aktivitas dakwah tidak jauh berbeda dengan proses komunikasi. Sebab pada dasarnya dakwah merupakan penyampaian informasi agama atau penyebaran ajaran Islam baik *personal approach*, *family approach* atau *social approach*. Maka media kesenian Teater Geuleuyeung Salapan ini dapat dijadikan salah satu media komunikasi dakwah, dan menjadi kerangka acuan dakwah yang strategis, dalam upaya meningkatkan khazanah budaya dan syi'ar

Islam sekarang ini. Maka perlu dikaji dan diteliti lebih mendalam dan menulisnya dalam sebuah karya ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Media apapun bisa dijadikan sebagai media dakwah, selama tidak menyalahi substansi dakwah. Tapi yang menjadi fokus bahasan apakah benar, keberadaan dan penampilan tetater yang dilakukan oleh Teater Geuleuyeung Salapan mengandung unsur pesan dakwah, sehingga teater dijadikan sebagai media dakwah ? Pertanyaan inilah yang pada akhirnya akan diteliti lebih mendalam. Dengan demikian maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana karakteristik Teater Geuleuyeung Salapan sehingga dikatakan sebagai media dakwah ?
2. Bagaimana transformasi pesan dakwah dalam Teater Geuleuyeung Salapan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik Teater Geuleuyeung Salapan sehingga dikatakan sebagai media dakwah.
2. Untuk mengetahui transformasi pesan dakwah yang dilakukan oleh kelompok seni Teater Geuleuyeung Salapan.

Kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

Secara lebih jelas dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini dimaksudkan dalam rangka mengembangkan ilmu dakwah, khususnya pengembangan terhadap kreasi seni sebagai media dakwah.
- b. Untuk menambah wawasan keilmuan dalam kajian ilmu dakwah, terutama tentang kreativitas seni dalam aktivitas dakwahnya.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian ini secara praktis diharapkan dapat berguna sebagai :

- a. Kelompok seni Teater Geuleuyeung Salapan. Sebagai masukan positif dalam rangka evaluasi terhadap program-program dan aktifitas yang telah dilaksanakannya. Dengan demikian dapat berguna sebagai pertimbangan dalam meningkatkan kualitas dirinya, naik secara administrative maupun bentuk peningkatan kreativitas serta aktivitas dalam program-programnya.
- b. Dapat digunakan sebagai studi banding terhadap peningkatan mutu kualitas, kreativitas dan aktivitas organisasi kesenian atau kelembagaan lainnya.
- c. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas pada umumnya, dan bagi para juru dakwah khususnya tentang pentingnya solusi yang efektif dan komunikatif untuk menunjang segala aktivitas

D. Kerangka Pemikiran

Antara 200-100 tahun sebelum Masehi, filsuf Bharata di India menulis teori keindahan dan kesenian berdasarkan agama Hindu. Bahwa segala penciptaan karya seni dianggap sebagai pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai suatu “yoga” atau pengorbanan. Sebagai yoga kesenian merupakan suatu cara untuk mencapai karunia Tuhan, yang membebaskan dari kemanusiawian di dunia atau yang disebut dengan *brahmananda* (Djalantik, 2000:158).

Reputasi sastra tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan kajian-kajian politik, social, ekonomi, dan hiburan macam film dan musik pop lainnya. Sehingga buah karya sastrawan atau seniman, bisa diterima oleh lapisan masyarakat sebagaimana mereka menerima jenis karya seni lainnya.

Selanjutnya, seni adalah hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia, yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan dalam mencapai rasa dan indah. Perangsang rasa indah dapat disebut sebagai estetik yang hadir dalam perwujudan seni, ia dapat menjadi bahasa yang harus mampu menjadi alat komunikasi sampai kepada sentuhan yang mendalam (Djelantik, 2000:2).

Menikmati keindahan (*sense of beauty*) menurut Shaftesbury atau indra keindahan, merupakan fungsi dari “budi manusia” yang dibangkitkan oleh adanya karunia dari atas (leluhur atau Tuhan) hingga bersifat transendental. Menurutny manusia harus menyerahkan dirinya kepada kekuatan dari atas dengan cara berkontemplasi (Djelantik, 2000:114).

Disebabkan kebimbangan umat islam untuk menentukan lahan kebijakan memenuhi kebutuhan estetis, telah menyebabkan langkah dalam menyusun

strategi efektif solutif, demi tercapainya suatu tujuan yang baik, yaitu mengajak kepada seseorang yang lebih baik. Maka teater sebagai pembentukan nilai-nilai moralitas manusia karena teater merupakan pengembangan dari suatu zaman dan perkembangan dari waktu ke waktu, lagi pula seni dikatakan sebagai alunan kidung surgawi, dan seni teater merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki jangkauan yang luas dan universal.

Adapun corak materi yang dibawakannya merupakan angin segar bagi dunia dakwah islam. Sebab ternyata jika hiburan dikelola oleh dan untuk kemuliaan akhlak, maka akan berdampak pada peralihan orientasi umat dari mengkonsumsi hiburan yang melalaikan, kepada hiburan yang lebih dan mengandung pesan dakwah islamiyah, sesuatu yang sebenarnya baik, akan lebih baik lagi bila digunakan kepada arah yang lebih baik.

Teater merupakan salah satu media yang unik dan menggelitik, agar timbul stimulus untuk merespon materi yang dibawakannya, dalam hal ini Emha Ainun Nadjib memandang seni teater sebagai gerakan simultan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengubah status quo, demi menegakan umat manusia, serta bagaimana memperkenalkan agama islam dengan cara yang menarik.

Dengan demikian tugas seorang kreator islam tidak hanya membawa umat manusia ke surga atau neraka, melainkan membawa ke kerak masalah sosial yang dialami sehari-hari. Pesan dakwah ini dilakukan dengan berbagai cara dan media yang sesuai dengan kaidah ajaran islam, baik dengan cara tulisan, lisan, seni, sastra, budaya, dan lain sebagainya.

Adapun dakwah melalui seni teater merupakan solusi yang baik, dan pada hakekatnya bentuk seni dalam islam, bukanlah semata proses kreatif penyeimbang antara kriteria seni dan kriteria dakwah, tetapi merupakan holistikasi antara religiusitas dan estetika, yang kemudian melahirkan argumentasi makna, bahwa hakekat seni bukanlah semata alat yang efektif untuk berdakwah. Bahkan dapat dirujuk sebagai psikologi yang mampu menembus dinding ruhani secara lebih intensif melalui transendensi kode-kode simbolik dan estetik. Dengan demikian untuk menjalankan dakwah diperlukan apresiasi terhadap seni, sedangkan untuk berseni tidak mesti harus menggunakan sistematika dakwah.

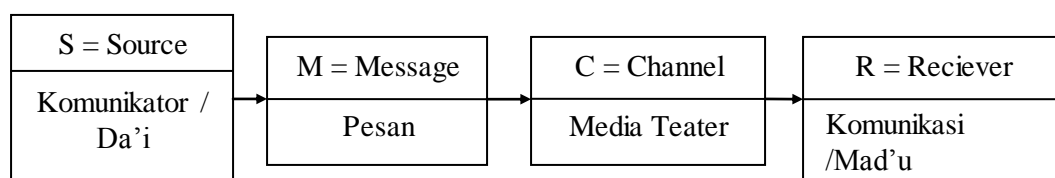
Oleh sebab itu, ditengah perkembangan dan pembangunan disektor komunikasi yang sangat menggembirakan seperti saat ini, ajakan atau pemikiran untuk mengembangkan dakwah menengok kearah seni merupakan langkah yang sangat bijak, terlebih lagi jika dikaitkan dengan peranan serta fungsi seni sebagai agen pembaharu dalam bidang social, politik, budaya, dan agama.

Kesenian dalam islam dianggap sebagai *Pertama*, kekayaan warisan yang ditinggalkan dari masa lampau, dan kemampuannya untuk tetap mengembangkan diri disaat ini. *Kedua*, seni merupakan wahana sangat penting dalam pengembangan cara-cara masyarakat muslim mengkayati dan mengamalkan ajarannya seperti terlihat dari pengembangan “seni tari”, khusus untuk menunjukan kedambaan para sufi akan pendekatan total kepada Allah SWT (*taqarrub Ilallah*), atau tarekat Mavleviye yang dilakukan di Turki oleh kaum Dermawiyah (Abdurahman Wahid, 2001:161).

Melihat kedudukan dan fungsi seni teater saat ini, sangatlah tepat kalau seni Teater Geuleuyeung Salapan dijadikan sebagai media perubahan sikap, perilaku manusia menuju arah kebenaran, dan inilah yang dinamakan dengan dakwah. Perpaduan antara dakwah dengan seni teater akan menghasilkan strategi dan format dakwah yang sensasional, inovatif, dan memiliki daya tarik tersendiri, sehingga menimbulkan perhatian dari komunikan. Dengan demikian, pencapaian dakwah lewat seni Teater Geuleuyeung Salapan ini adalah strategi dakwah melalui pendekatan kultural, tanpa menghilangkan esensi dakwah itu sendiri, inilah yang dimaksud dengan metode *bil-hikmah*.

Untuk memahami posisi Teater dalam proses dakwah, akan dijelaskan mengenai teori S-M-C-R, model dalam ilmu komunikasi. Rumus S-M-C-R adalah singkatan dari istilah *Source* yang berarti sumber, komunikator atau da'I, sedangkan M adalah singkatan dari *Message* yang berarti pesan, sementara C adalah *Channel* berarti media, dan R adalah singkatan *Reciever* yang berarti penerima, komunikan ataupun mad'u. dengan demikian berdasarkan teori tersebut, teater menduduki posisi C yakni *Channel* yang berarti saluran ataupun media yang digunakan dalam berdakwah (Onong, 2003:256).

Ilustrasi teater sebagai media dakwah dapat digambarkan sebagai berikut :



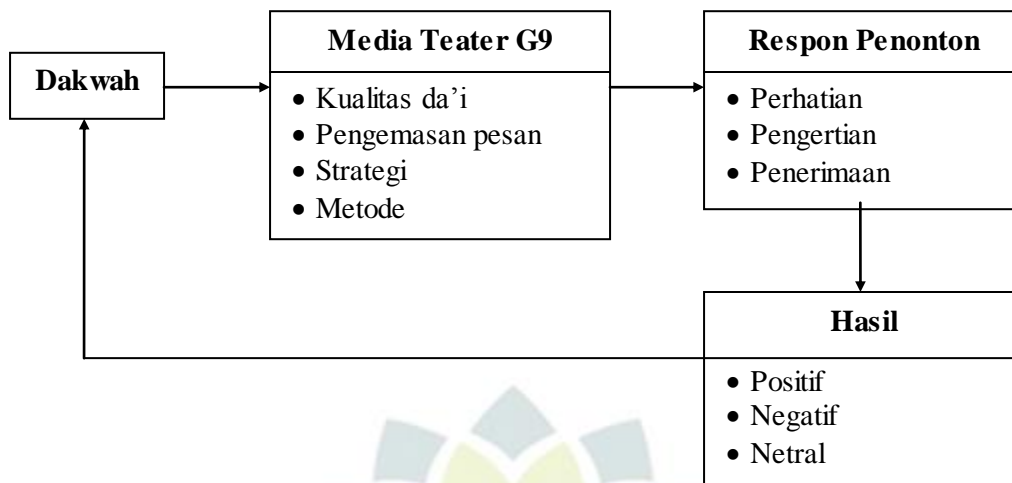
Kemudian, dakwah tidak berhenti sampai penggunaan media, tapi perlu dipikirkan sejauh mana efektifitas media tersebut, dan bagaimana respon mad'u terhadap proses dakwah tersebut, maka untuk mengetahui hal itu sekiranya perlu mengetahui teori S-O-R (Teori Stimulus-Organism-Respon). Menurut teori stimulus ini efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Jadi unsur-unsur dalam model ini adalah :

- a. Pesan (Stimulus,S)
- b. Komunikasi (Organism,O)
- c. Efek (Respon,R)

Dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek *How* bukan *What* atau *Why*, jelasnya *How to communicate*, dalam hal ini *How to attitude*, bagaimana mengubah sikap komunikasi (Onong,2003:254).

Sementara dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang diterima benar-benar melebihi semula. Menurut Mar'at yang mengutip pendapat Hovland, Janis, dan Kelly mengatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting yaitu : perhatian, pengertian dan penerimaan (Onong, 2003:255).

Dari teori tersebut dapat digambarkan dengan jelas proses dakwah melalui media Teaser Geuleuyeung Salapan sebagai berikut :



E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Madrasah Al-fatimah, Cigaraja, Kel. Tuguraja Kec. Cihideung Kota Tasikmalaya. Tempat ini sengaja dipilih mengingat adanya data-data yang diperlukan dan memungkinkan untuk diteliti serta dapat mempermudah dalam proses penyusunan karya ilmiah ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, metode ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa yang terjadi, tidak mencari atau menjelaskan hubungan dan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis yang menjelaskan (Jalaludin Rahmat, 2002:25).

Dalam metode ini peneliti bermaksud memberikan gambaran secara logis, sistematis dan ilmiah tentang pesan dakwah yang dijalankan oleh kelompok Teater Geuleuyeung Salapan.

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif, yang berupa pemaparan atau uraian langsung dari para pelaku (primer), tentang muatan dakwah yang dilakukan lewat media kesenian Teater Geuleuyeung Salapan, untuk kemudian data-data tersebut dianalisis dalam hal pesan dakwah yang disampaikan.

4. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan berusaha menemukan pola-pola yang dapat dikembangkan menjadi disiplin ilmu, sementara sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber data primer

Data primer diperoleh dari :

- a. Sofyan Asyari, S.Pd.I sebagai ketua umum
- b. Tata Acong sebagai sekretaris
- c. Danto Herdianto, SH.I sebagai bendahara
- d. Adi Kurniadi sebaga divisi program
- e. Uhandi sebagai divisi SDM
- f. Kokon Furqon sebagai divisi pelatihan

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui literatur (buku-buku, media cetak, recorder, arsip-arsip, foto, kaset, piagam penghargaan atau semua yang berhubungan dengan persoalan yang sesuai dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Dalam observasi, peneliti tetap merupakan penyunting (editor) berbagai peristiwa, dengan menggunakan metode-metode observasi tak berstruktur peneliti lebih bebas dan lebih lentur (*flexible*) mengamati peristiwa (Jalaludin Rahmat 2002: 83).

Adapun data ini diperoleh dari tiga tahap. *Pertama* catatan langsung dan menganalisa peristiwa, mulai dari catatan mental (mental notes) tentang apa yang terjadi, melukiskan secara singkat dan menjadi sebuah laporan lapangan yang lengkap dan rinci (*full field notes*) atau arsip. *Kedua* catatan specimen (specimen record) yaitu catatan rincian tentang perilaku yang berlangsung dalam periode yang sangat singkat, berikut inferensi (kesimpulan) yang dibuat oleh penulis. *Ketiga* anekdot yang dapat diklasifikasi dan dikuantifikasi serta bisa dipakai untuk menguji hipotesis.

Karena peneliti menggunakan metode observasi tak berstruktur, peneliti dapat mengamati perilaku pekerja-pekerja media khususnya media kesenian teater, serta adanya proses komunikasi interpersonal, penggunaan lambang-lambang non verbal dan lain-lain.

2) Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung dan terbuka. Hal ini dimaksudkan untuk menghimpun data yang akurat, dan jenis wawancara yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan umum. Wawancara artinya pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan, data langsung ini diperoleh dari sumber data yaitu dari para pelaku kesenian Teater Geuleuyeung Salapan.

3) Study Dokumentasi

Dengan teknik ini penyusun akan meneliti dengan cara merekam dan mereview setiap data-data yang terkumpul termasuk mencari buku-buku atau sumber pustaka yang berkaitan dengan konsekwensi penyusun harus meninventarisir data tersebut untuk diklasifikasikan.

6. Analisis Data

Analisis data ini menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber
- b. Mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi

- c. Menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan
- d. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

